

## Hubungan Deprivasi Kolektif Dan Agresivitas

**Karolin Rista Rumandjo**

krumandjo@gmail.com

Dosen Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstract.** *This study aims to prove empirically the relationship of collective deprivation and aggressiveness. Variables that will be examined in this study is composed of the independent variable (X), namely collective deprivation and dependent variable (Y) is aggressiveness. The hypothesis in this study, is "There is a positive relationship between collective deprivation with aggressiveness". The data in this study will be analyzed by using Product Moment run the SPS program. Results of the analysis showed that the correlation coefficient of 0.094 at  $p$  equal to 0.646 ( $p > 0.05$ ) means that there is no relationship between collective deprivation with aggressiveness, in other words there is no relationship between collective deprivation with aggressiveness, so that this hypothesis was rejected. The results of the Z-test to collective deprivation  $z$  values obtained for 5807 at  $p$  0.000 ( $p < 0.01$ ), then the average - average collective deprivation on respondents showed the presence of high deprivation, but the Z-test results values obtained against the aggressiveness of - 17 388 at  $p$  0.000 ( $p < 0.01$ ) that shows that the subjects in this study were relatively low aggressiveness*

**Keywords :** *Aggressiveness, Collective Deprivation*

**Intisari.** Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan deprivasi kolektif dan agresivitas. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel bebas (X) yaitu deprivasi kolektif dan variabel tergantungan (Y) adalah agresivitas. Hipotesis penelitian ini adalah "Ada hubungan positif antara deprivasi kolektif dengan agresivitas". Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik Product Moment pada program SPS. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya koefisien korelasi = 0.094 pada  $p = 0.646$  ( $p > 0.05$ ). Artinya tidak ada hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas, dengan kata lain tidak ada hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas, sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil uji -  $z$  terhadap deprivasi kolektif menunjukkan nilai  $z = 5.807$  pada  $p$  0.000 ( $p < 0.01$ ), maka rata - rata deprivasi kolektif pada responden menunjukkan adanya deprivasi yang tinggi, namun hasil uji -  $z$  terhadap agresivitas menunjukkan nilai  $z$  sebesar = -17.388 pada  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) sehingga subyek penelitian ini memiliki agresivitas yang tergolong rendah.

**Kata kunci :** Agresivitas, Deprivasi Kolektif

## PENDAHULUAN

Agresivitas dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan. Freud memandang agresi sebagai sesuatu yang sangat umum dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena agresi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri manusia.

Freud juga menjelaskan bahwa agresi merupakan suatu pengrusakan diri yang diubah dengan obyek substitusi (dalam Suryabrata, 1988).

Berkowitz (1981) mendefinisikan agresi sebagai suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai obyek sasaran. Definisi agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain ini, tidak dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku melukai atau aksidental yang tidak disengaja. Baron (1984) menjelaskan agresi sebagai perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut. Sementara More dan Fine (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain maupun terhadap subyek lain.

Secara lebih lengkap, Buss (dalam Hapsari, 2000) menyebutkan bentuk perilaku agresi ada delapan yaitu : a. Fisik – pasif – tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan untuk melukai diri untuk tujuan tertentu. Misalnya: menolak melakukan sesuatu; b. Fisik – pasif – langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan alat yang ditujukan untuk melukai diri sendiri dengan perilaku dan ekspresi. Misalnya : menghalangi orang melakukan sesuatu, bunuh diri; c. Verbal – pasif – langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata yang ditunjukkan untuk melukai diri sendiri dengan perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya : menolak untuk berbicara; d. Verbal – pasif – tidak langsung, yaitu perilaku yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata yang

ditujukan untuk melukai orang lain dan diri sendiri dengan tenang dan untuk mencapai tujuan. Misalnya : menolak mengatakan sesuatu yang kita tahu pada orang yang tidak kita suka dan tidak setuju tetapi kita menentangnya dengan diam; e. Fisik – aktif – langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau alat yang ditujukan kepada orang lain dengan perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya : melempar, menusuk dan memukul dengan benda; f. Fisik – aktif – tidak langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan benda atau orang lain untuk tujuan tertentu. Misalnya : menyuruh orang lain untuk memukul orang lain; g. Verbal – aktif – langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata kasar yang ditujukan kepada orang lain dengan perilaku dan ekspresi wajah. Misalnya : memaki, membentak, mengumpat dan mengolok – olok; h. Verbal – aktif - tidak langsung, yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan menggunakan kata – kata kasar yang ditujukan kepada orang lain dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya : memfitnah dan meyebarkan gosip.

Salah satu faktor penyebab tindakan agresivitas adalah perasaan kecewa. Durkheim, Robert Merton dan Faris mengemukakan bahwa tindakan kriminalitas, termasuk didalamnya tindakan – tindakan kekerasan atau agresi, ditimbulkan oleh perasaan kecewa akan perubahan – perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang buruk. Penjelasan lain menyatakan bahwa agresivitas merupakan salah satu cara yang dipilih individu untuk menghindari atau mengatasi perasaan kecewa akan adanya hambatan dalam pencapaian tujuan tertentu (Berkowitz, dalam Wibowo, 1992)

Adanya perasaan kesenjangan antara suatu harapan dengan keadaan aktual yang terjadi disebut dengan deprivasi relatif. Gurr (dalam Sihombing, 2005) menjelaskan bahwa

deprivasi relatif terjadi karena adanya perasaan kesenjangan yang terjadi antara nilai harapan (*value of expentations*) dengan kapabilitas nilai (*value of capabilities*). Individu yang menaikan nilai harapan tanpa meningkatkan nilai kapabilitas secara proposional dan sebanding, akan menimbulkan rasa kecewa atau ketidakpuasan. Berdasarkan uraian yang ada, maka dapat disimpulkan, deprivasi relatif adalah perasaan kesenjangan antara nilai harapan dengan nilai kapabilitas yang dirasakan oleh individu, namun bila perasaan kesenjangan antara nilai harapan dengan nilai kapabilitas dirasakan oleh suatu kelompok, maka deprivasi relatif berubah menjadi deprivasi kolektif. Jadi deprivasi kolektif dapat dijelaskan sebagai perasaan kesenjangan antara nilai harapan dan nilai kapabilitas yang dirasakan oleh kelompok.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Papua yang berdomisili di Surabaya. Hal ini dilakukan dengan harapan mahasiswa Papua yang berdomisili di Surabaya dapat mewakili masyarakat Papua, hal ini dilakukan karena, masyarakat Papua dinilai mengalami deprivasi kolektif terhadap pemerintah. Teriakan atau aspirasi meminta kemerdekaan merupakan indikasi terbesar akan ketidak puasan masyarakat Papua terhadap pemerintah. Hal ini disebabkan karena kesejahtraan masyarakat yang belum terpenuhi. Masalah pendidikan, sosial, ekonomi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang belum terselesaikan semakin menumbuhkan rasa deprivasi kolektif. Mahasiswa Papua sebagai intelektual muda merasa berkewajiban untuk memperjuangkan hak – hak masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan, namun belum membuahkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan berbagai tindakan agresivitas yang terjadi dan perasaan kesenjangan yang ada pada masyarakat Papua, khususnya mahasiswa Papua membuat peneliti yang merasa bagian dari orang Papua, yang lahir dan

dibesarkan disana dengan menyaksikan dan merasakan sendiri perasaan dan peristiwa dari fenomena yang terjadi selama ini, memberanikan diri untuk membuat penelitian mengenai ” Hubungan Deprivasi Kolektif dan Agresivitas” dengan sabyek penelitian adalah mahasiswa Papua yang berdomisili di Surabaya.

## **METODE**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : perilaku agresivitas sebagai variable tergantung (Y), dan deprivasi kolektif mahasiswa Papua yang berada di Surabaya sebagai variable bebas (X).

Definisi operasional variable deprivasi kolektif dalam penelitian ini adalah adanya perasaan kesenjangan yang terjadi antara nilai harapan dengan nilai kapabilitas yang terjadi pada kelompok. Indikator dari deprivasi kolektif adalah: merasa kelompoknya tidak mampu secara materi, kelompoknya tidak mampu memuaskan keinginannya untuk mengerjakan sesuatu, tersingkir dari kekuasaan, perasaan sebagai kelompok minoritas, kelompok berambisi tetapi mengalami rintangan yang besar atau kesempatan yang terbatas, kelompoknya bosan akan keadaan yang tidak berubah membaik, kelompoknya merasa diperlakukan tidak adil.

Definisi operasional variabel agresivitas adalah perilaku menyakiti orang lain dengan cara verbal atau fisik untuk melampiaskan perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri individu. Agresivitas adalah dorongan dalam diri individu yang disebabkan oleh faktor eksternal. Indikator dari agresivitas adalah: Fisik – pasif – tidak langsung. Misalnya: menolak melakukan sesuatu; Fisik – pasif – langsung. Misalnya : menghalangi orang melakukan sesuatu, bunuh diri; Verbal – pasif – langsung. Misalnya : menolak untuk berbicara; Verbal – pasif – tidak langsung. Misalnya : menolak mengatakan sesuatu yang

kita tahu pada orang yang tidak kita suka dan tidak setuju tetapi kita menentangnya dengan diam; Fisik – aktif – langsung. Misalnya : melempar, menusuk dan memukul dengan benda; Fisik – aktif – tidak langsung. Misalnya : menyuruh orang lain untuk memukul orang lain; Verbal – aktif – langsung. Misalnya : memaki, membentak, mengumpat dan mengolok – olok; Verbal – aktif - tidak langsung. Misalnya : memfitnah dan meyebarakan gosip.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Papua di Surabaya, yaitu mahasiswa yang berasal dari tanah Papua, baik yang berdarah asli Papua (bapak dan ibu merupakan keturunan asli suku Papua), berdarah campuran (salah satu orang tua merupakan keturunan asli Papua, baik bapak ataupun ibu), maupun pendatang (bukan berasal dari darah Papua, namun lahir atau dibesarkan di Papua). Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *incidental sampling* yaitu teknik memperoleh sampel dari sekumpulan populasi yang cara memperoleh data untuk sampel tersebut diperoleh dengan cara insidental atau kebetulan (dalam Mardalin, 1999).

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah skala *Likert* yang dimodifikasikan dengan meniadakan jawaban tengah (ragu – ragu). Pertanyaan – pertanyaan dalam angket terdiri pendapat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan – pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penilaian untuk aitem *favourable* secara berurutan, skornya berkisar antara empat (4), tiga (3), dua (2), dan satu (1) untuk jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dengan demikian penilaian untuk *aitem unfavourable* secara berurutan bernilai satu (1), dua (2), tiga (3), dan empat (4) untuk jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dalam menjawab pertanyaan tidak ada

periorotas benar atau salah pada jawaban responden, artinya apapun jawaban yang diberikan oleh responden tidak akan dibenarkan atau disalahkan oleh peneliti.

Skala yang diberikan untuk mengungkapkan tentang deprivasi kolektif dan agresivitas mahasiswa Papua yang harus diisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada diri responden. Skala deprivasi kolektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah digunakan oleh Drs. Psi. Andik Matulesy, M.Si. pada tahun 2005, namun skala ini telah mengalami modifikasi untuk menyesuaikan dengan penelitian ini. Salah satu penyesuaian yang dilakukan adalah penggunaan bahasa pada instruksi skala, yaitu dengan menggunakan bahasa pergaulan mahasiswa Papua.

Skala deprivasi kolektif terdiri dari 31 butir aitem yang terbagi atas pernyataan *favourable* sebanyak 19 butir aitem dan pernyataan *unfavourable* sebanyak 12 butir aitem. Skala agresivitas terdiri dari 40 butir aitem yang terbagi atas pernyataan *favourable* sebanyak 24 butir aitem dan pernyataan *unfavourable* sebanyak 16 butir aitem.

Validitas skala penelitian ini diuji melalui beberapa tahapan, tahap pertama melalui *content validity* dengan melaluai *professional judgment* untuk memeriksa setiap butir pernyataan yang dibuat apakah isinya sudah mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Pada penelitian ini digunakan juga menganalisis diskriminasi aitem dengan korelasi *product moment* dari Pearson. Perhitungan dengan korelasi *product moment* adalah mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Korelasi skor total sudah mengandung skor butir, maka terjadi *over estimate* terhadap koefisien korelasi yang diperoleh. Untuk menghilangkan *over estimate* ini, maka dibutuhkan teknik korelasi *part whole*. Sebagai kriteria penerima atau penolak koefisien korelasi *part whole* digunakan  $p \leq 0.05$ . butir

yang memiliki  $p < 0.05$  dinyatakan sah dan yang memiliki  $p \geq 0.05$  dinyatakan gugur.

Hasil uji diskriminasi butir terhadap 40 butir skala agresivitas didapatkan 29 butir sah dan 11 butir gugur dengan koefisien validitas ( $r_{bt}$ ) bergerak dari 0.167 hingga 0.510 dengan  $p < 0.000$  hingga 0.047 jadi  $p < 0.05$ . Hasil uji diskriminasi butir terhadap 31 butir skala deprivasi kolektif didapatkan 23 butir sah dan 8 butir gugur dengan koefisien validitas ( $r_{bt}$ ) bergerak dari 0.203 hingga 0.585 dengan  $p < 0.000$  hingga 0.020 jadi  $p < 0.05$ .

Pengujian terhadap reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan reliabilitas dari Hoyt Hasil uji reliabilitas terhadap skala deprivasi kolektif didapatkan koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) = 0.810 pada  $p < 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Sedangkan uji reliabilitas terhadap skala agresivitas didapatkan koefisien reliabilitas ( $r_{tt}$ ) = 0.830 pada  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) Ini membuktikan bahwa kedua skala dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran variabel agresivitas didapatkan Kai Kuadrat = 7.636 dan  $p = 0.571$  ( $p > 0.05$ ) berarti sebaran data agresivitas normal.

Hasil perhitungan uji linieritas hubungan menunjukkan bahwa hasil antara  $F_{beda}$  1.991 dengan  $p = 0.158$ . karena nilai  $p > 0.05$  menunjukkan bentuk korelasi deprivasi kolektif dengan variabel agresivitas adalah linier. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

## HASIL

Setelah dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* didapatkan hasil adanya hubungan antara deprivasi kolektif sebagai variabel bebas ( $X$ ) dan agresivitas sebagai variabel tergantung ( $Y$ ) dengan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.094 pada  $p$  sebesar 0.646 ( $p > 0.05$ ). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara deprivasi kolektif

dengan agresivitas, dengan kata lain tidak ada hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas pada mahasiswa Papua di Surabaya.

Hasil rangkuman analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.646 dan nilai koefisien determinan sebesar 0.009. Artinya deprivasi kolektif memberikan sumbangan yang kecil terhadap munculnya perilaku agresivitas pada mahasiswa Papua di Surabaya. Jadi masih banyak faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif pada mahasiswa Papua di Surabaya.

Hasil uji  $-z$  terhadap deprivasi kolektif didapatkan nilai  $z$  sebesar 5.807 pada  $p < 0.000$  ( $p < 0.01$ ), artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara mean teoritis dengan mean empiris variabel deprivasi kolektif, dimana  $ME < MT$ .

Jadi rata – rata deprivasi kolektif pada mahasiswa Papua di Surabaya yang menjadi subyek penelitian ini tergolong tinggi.

Hasil uji  $-z$  terhadap agresivitas didapatkan nilai  $z$  sebesar  $-17.388$  pada  $p < 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan antara mean teoritis dan mean empiris variabel agresivitas, dimana  $ME < MT$ . Jadi rata – rata mahasiswa Papua di Surabaya yang menjadi subyek penelitian ini memiliki agresivitas yang tergolong sangat rendah.

## DISKUSI

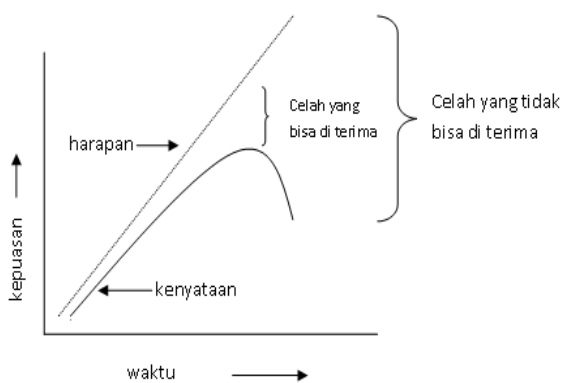
Hipotesis yang ditolak pada penelitian ini membuktikan bahwa deprivasi kolektif tidak selalu menghasilkan tindakan agresivitas. Ada faktor perantara antara deprivasi dengan agresivitas, yaitu faktor frustrasi. Jadi deprivasi yang meningkat berubah menjadi frustrasi, barulah menimbulkan perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Berkowitz (1972) bahwa harapan yang dibangun oleh individu maupun kelompok cenderung tidak tetap atau meningkat sesuai dengan peningkatan kondisi objektif, sehingga deprivasi yang dialami ikut

berubah. Deprivasi yang terus meningkat berubah menjadi frustrasi (dalam Sarwono, 2002). Selanjutnya Gurr menjelaskan bahwa deprivasi menciptakan potensi bagi kekerasan. Hal ini disebabkan karena deprivasi merupakan suatu frustrasi yang mengarahkan pada tindakan agresif (dalam Lisman Sumardjani)

Berkowitz menjelaskan bahwa pengalaman frustrasi dan isyarat atau stimulus eksternal memberikan dorongan yang besar terhadap terwujudnya perilaku agresi. Selanjutnya Berkowitz (1978) dan Dollard (1939) menjelaskan penyebab agresi yang paling menonjol adalah frustrasi. Orang yang dalam keadaan frustrasi biasanya mencari sasaran untuk menghilangkan atau mengurangi rasa frustrasinya (dalam Faturchman, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, menjelaskan bahwa deprivasi kolektif yang dialami oleh mahasiswa Papua di Surabaya belum sampai pada keadaan frustrasi. Jadi deprivasi kolektif tidak diikuti dengan perilaku agresivitas. Ini dapat disebabkan karena mahasiswa Papua di Surabaya menilai kesenjangan yang dirasakan antara harapan dan kenyataan yang diperoleh, masih dapat diterima atau masih masuk akal. Jadi frustrasi tidak tercipta dan kecil kemungkinan terjadinya tindakan agresif.

Penjelasan ini akan tampak lebih jelas bila dilihat dalam gambar kurva – J Davies dibawah ini :



Gambar 1. Kurva-J Davies

Pada kurva tampak dua jenis celah antara harapan dan kenyataan. Celah pertama memiliki jarak yang tidak terlalu besar antara harapan dan kenyataan. Sehingga celah pertama masih bisa di terima, namun pada suatu keadaan kenyataan tiba – tiba menurun, sementara harapan tetap meningkat. Mengakibatkan celah yang semakin besar antara harapan dan kenyataan dan celah tersebut tidak dapat diterima. Tentunya ini menciptakan ketidak puasan, yang bisa menjadi konflik atau tindakan agresif.

Hal lain yang mendukung ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini adalah pendapat Faturchman (2006) bahwa untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat dari satu perspektif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir tidak pernah dijumpai adanya agresi yang hanya disebabkan oleh satu faktor. Pada umumnya agresivitas disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan, tidak adanya hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas pada mahasiswa Papua di Surabaya. Hal ini dapat disebabkan karena, deprivasi yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya belum meningkat menjadi frustrasi, sehingga deprivasi yang dialami masih dapat diterima dan tidak menimbulkan tindakan agresif. Selain itu, perilaku agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Jadi untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat dari satu perspektif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dianalisis dengan teknik korelasi *product moment* didapatkan hasil adanya hubungan antara deprivasi kolektif sebagai variabel bebas (X) dan agresivitas sebagai variabel tergantung (Y) dengan memiliki koefisien korelasi sebesar 0.094 pada p sebesar

0.646 (  $p \geq 0.05$  ). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas, dengan kata lain tidak ada hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas pada mahasiswa Papua di Surabaya.

Meskipun berdasarkan hasil uji  $-Z$  terbukti bahwa deprivasi kolektif didapatkan nilai  $z$  sebesar 5.807 pada  $p < 0.000$  (  $p < 0.01$  ), artinya rata – rata deprivasi kolektif pada mahasiswa Papua di Surabaya yang menjadi subyek penelitian ini tergolong tinggi. Mahasiswa Papua yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki rasa kecewa terhadap pemerintah yang belum dapat memperhatikan kesejahteraan warga Papua. Masih belum adanya pemerataan perhatian pemerintah terhadap pemberdayaan kualitas sumber daya daerah menyebabkan meskipun Papua turut menambah devisa negara melalui kekayaan alam yang melimpah kepada negara Republik Indonesia, namun kualitas pemberdayaan daerah masih sangat tertinggal. Hal ini menyebabkan adanya rasa deprivasi kolektif dikalangan mahasiswa Papua.

Tidak hanya sebatas itu saja, penialian daerah lain terhadap Papua yang diikuti dengan sikap meremehkan yang cenderung mengucilkan warga Papua turut dirasakan oleh mahasiswa Papua yang sedang menuntut ilmu di Surabaya. Perlakuan – perlakuan ini menyebabkan semakin besarnya rasa deprivasi kolektif mahasiswa Papua yang berada di Surabaya.

Gurr memaknai deprivasi sebagai perasaan kesenjangan antara nilai ekspektasi dengan nilai kapabilitas, dengan kata lain deprivasi adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada. Jadi deprivasi kolektif dapat dijelaskan sebagai perasaan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang dirasakan oleh kelompok. (dalam Sihombing, 2005)

Meski demikian semua rasa kecewa mahasiswa Papua yang di Surabaya ini tidak diikuti dengan adanya tindakan agresivitas. Hasil uji terhadap agresivitas didapatkan nilai  $z$  sebesar  $-17.388$  pada  $p < 0.000$  (  $p \leq 0.01$  ) yang mengartikan bahwa rata – rata mahasiswa Papua di Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki agresivitas yang tergolong sangat rendah. Ini mengartikan bahwa deprivasi kolektif tidak selalu dapat menimbulkan perilaku agresivitas.

Rasa tidak puas mahasiswa Papua di Surabaya terhadap pemerintah tidaklah sampai memicu timbulnya perilaku agresivitas, hal ini disebabkan karena deprivasi kolektif yang dimiliki mahasiswa Papua belumlah sampai pada tahap frustrasi.

Berkowitz menjelaskan bahwa pengalaman frustrasi dan isyarat atau stimulus eksternal memberikan dorongan yang besar terhadap terwujudnya perilaku agresi. Selanjutnya Berkowitz (1978) dan Dollard (1939) menjelaskan penyebab agresi yang paling menonjol adalah frustrasi. Orang yang dalam keadaan frustrasi biasanya mencari sasaran untuk menghilangkan atau mengurangi rasa frustasinya (dalam Faturchman, 2006).

Inilah yang menjadi penyebab timbulnya beberapa kasus tindakan agresivitas yang dilakukan mahasiswa Papua. Salah satu contoh tindakan agresivitas mahasiswa Papua adalah kasus yang terjadi di depan kampus Universitas Cendrawasih (UNCEN). Kasus ini terjadi pada bulan Maret 2006 dan menelan korban jiwa serta korban luka yang cukup banyak, baik dari pihak kepolisian maupun pihak mahasiswa. Saat itu massa mengadakan demonstrasi sambil menutup jalan yang menghubungkan antara kota Sentani dan kota Jayapura. Alasan diadakannya demonstrasi karena adanya rasa kecewa terhadap pemerintah yang dianggap kurang serius menanggapi aspirasi rakyat. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com))

Tindakan agresivitas di kalangan mahasiswa Papua tidak hanya terjadi di tanah Papua, namun juga terjadi pada mahasiswa Papua yang berada jauh dari tanah Papua. Contohnya kasus yang terjadi pada bulan Juni 2007 di Yogyakarta. Perkelahian antara Warga kampung Pingit kecamatan Jetis Yogyakarta dengan mahasiswa Papua mengakibatkan banyaknya korban luka dari kedua belah pihak. Pemerintah Yogyakarta sangat menyesali terjadinya kasus ini, karena kasus ini dianggap merusak citra Yogyakarta yang selama ini identik dengan kota studi yang ramah tamah. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com))

Contoh kasus lain dari tindakan agresivitas mahasiswa Papua yang terjadi di luar wilayah tanah Papua adalah kasus pengrusakan aset dan upaya pembakaran kantor PT. Freeport yang berada di Jl. Rasuna Said, Jakarta Selatan. Pelaku mengaku ingin memusnahkan seluruh aset PT. Freeport setelah menonton siaran berita di televisi yang menayangkan adanya kekerasan pada warga yang bertempat tinggal di sekitar area PT. Freeport. Secara kebetulan warga yang mengalami kekerasan dalam tayangan tersebut adalah keluarga dari mahasiswa yang berada di Jakarta, sehingga menimbulkan kekecewaan yang besar. Tindakan pengrusakan kantor PT. Freeport dianggap mahasiswa sebagai upaya pelampiasan kekecewaan yang tepat. Dalam kasus ini sepuluh mahasiswa resmi sebagai tersangka. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com))

Tindakan kekerasan yang dilakukan mahasiswa Papua yang berada di sana, karena perasaan deprivasi yang mereka rasakan telah sampai pada tahap frustrasi, sehingga menyebabkan timbulnya perilaku agresivitas.

Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan mahasiswa Papua yang berada di Surabaya, deprivasi kolektif yang dirasakan oleh mahasiswa Papua yang berada di Surabaya tergolong tinggi, namun deprivasi kolektif ini belum sampai pada tahap frustrasi, sehingga

mahasiswa Papua tidak sampai melakukan tindakan agresivitas.

Deprivasi kolektif bila masih berada ada taraf yang masih dapat diterima, maka hal tersebut tidak mengarah pada tindakan agresivitas, atau dengan kata lain, bila jarak antara harapan dan kenyataan masih dapat ditolerir maka tidak mengarah pada tindakan agresivitas, namun bila jarak antara kenyataan dan harapan sangat jauh maka dapat menyebabkan frustrasi dan dapat mengarahkan dapat agresivitas.

Selain itu Faturochman (2006) menyatakan bahwa untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat dari satu perspektif. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir tidak pernah dijumpai adanya agresi yang hanya disebabkan oleh satu faktor. Pada umumnya agresivitas disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan, tidak adanya hubungan antara deprivasi kolektif dengan agresivitas pada mahasiswa Papua di Surabaya dapat disebabkan karena, deprivasi yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya belum meningkat menjadi frustrasi, sehingga deprivasi yang dialami masih dapat diterima dan tidak menimbulkan tindakan agresif. Selain itu, perilaku agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Jadi untuk memahami agresivitas, tidak mungkin dilakukan hanya dengan melihat dari satu perspektif.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka disarankan kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah agar lebih melibatkan mahasiswa Papua dalam diskusi - diskusi maupun tindakan - tindakan dalam upaya memperhatikan aspirasi rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat tanah Papua. Sehingga dapat mengurangi rasa kecewa yang dimiliki masyarakat tanah Papua



umumnya dan mahasiswa Papua khususnya demi mencegah timbulnya tindakan agresivitas.

Saran lain ditujukan kepada mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua adalah penerus tanah Papua, sehingga alangkah baiknya bila mahasiswa Papua bertanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Papua. Janganlah fokus untuk menuntut kesejahteraan tapi fokuslah untuk menciptakan kesejahteraan. Misalnya dengan lebih meningkatkan kegiatan positif seperti diskusi – diskusi sosial dikalangan mahasiswa Papua

atau dengan menyelesaikan kuliah dan kembali ke tanah Papua untuk membangun tanah Papua, agar terwujudnya kesejahteraan dan berkurangnya rasa kecewa pada pemerintah. Dengan adanya kegiatan yang bermanfaat dapat mengurangi tindakan agresivitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, L. (1995). *Agresi : Sebab dan akibatnya*. terjemahan. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo
- Faturochman, (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hapsari, D. (2000). Hubungan Antara Persaingan Antar Anak Kandung Dengan Kecenderungan Berprilaku Agresif. Surabaya : *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid II. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Jilid 1, 2, 3. Yogyakarta: Andi.
- Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco.
- Mardalin, MP. (1999). *Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Myers, D.G. (2002) *Social psychology*. 7<sup>th</sup> edition. New York. McGraw Hill.
- PT. FreePort. (2005). *Retrieved* 20 Maret 2008, <http://id.wikipedia.org/wiki/freeportIndonesia>
- Sarwono, W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sullivan, T.N., Helms, W.S., Kliwer. W., Goodman, L.K. (2008). Aggression and emotion in adolescence: association between sadness and anger regulation coping, emotional expression, and physical and relational aggression among urban adolescents. *Jurnal Social Development*, 19 (1), 30-51.
- Suryabrata, S. (1988). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Tempo Interaktif, (2007). *Retrieved* 20 Maret 2008, <http://www.tempointeraktif.com/hg/search/?wfield=basic&tab=&axtsearch=mahasiswa+papua>
- Tremblay, R.E., & Cairns, R.B. (2000). The development of aggressive behavior during childhood: what have we learned in the past century ? *International Journal of behavioral Development*, 24 (2), 129-141.